

Tradisi Tarekat Samaniyah dalam Perilaku Keagamaan Masyarakat Jawa pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw

Faiz Fikri Al Fahmi¹, Mochamad Nofal Habibulloh², Rafi'I Muhamad Raihan³, Kingkin Maulia Nabila⁴, Iffka Zaimatunnisa⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf

e-mail: ffikri@unis.ac.id¹, Nofalhabibullah@gmail.com², rafirafi2619@gmail.com³, Kinkinmaulia@gmail.com⁴, iffkazaimatunnisa@gmail.com⁵

Abstrak

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di kalangan masyarakat Jawa, khususnya yang menganut Tarekat Samaniyah, menjadi sebuah tradisi yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan budaya. Tarekat Samaniyah mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik budaya lokal, menciptakan suatu pengalaman yang memperkuat identitas keagamaan dan memperdalam kecintaan kepada Rasulullah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh Tarekat Samaniyah terhadap perilaku keagamaan masyarakat dalam konteks perayaan Maulid, serta menelusuri makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi dan modernitas, praktik perayaan Maulid tetap dipertahankan sebagai bagian integral dari warisan keagamaan dan budaya. Tarekat Samaniyah berperan penting dalam membentuk moral, spiritual, dan sosial masyarakat, melalui berbagai ritual, ajaran dzikir, dan kepemimpinan mursyid. Perayaan Maulid Tarekat Samaniyah tidak hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga sebuah bentuk ekspresi cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad, serta sarana untuk memperkuat solidaritas sosial di antara pengikutnya.

Kata Kunci : *Tradisi Tarekat Samaniyah, Maulid Nabi, Tradisi Keagamaan*

Abstract

The celebration of the Prophet Muhammad's Birthday among Javanese people, especially those who adhere to the Samaniyah Order, is a tradition rich in spiritual and cultural values. The Samaniyah Order integrates Islamic teachings with local cultural practices, creating an experience that strengthens religious identity and deepens love for the Prophet. This study aims to explore the influence of the Samaniyah Order on the religious behavior of the community in the context of the Maulid celebration, as well as to trace the meaning and values contained in this tradition. With a qualitative approach through literature studies, this study found that despite being faced with the challenges of globalization and modernity, the practice of celebrating the Maulid is still maintained as an integral part of religious and cultural heritage. The Samaniyah Order plays an important role in shaping the morals, spirituality, and social of the community, through various rituals, dhikr teachings, and the leadership of the mursyid. The celebration of the Samaniyah Order's Birthday is not only an annual ritual, but also a form of expression of love and respect for the Prophet Muhammad, as well as a means to strengthen social solidarity among his followers.

Keywords: *Samaniyah Order Tradition, Prophet's Birthday, Religious Tradition*

PENDAHULUAN

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu momen penting dalam tradisi keagamaan masyarakat Islam, termasuk masyarakat Jawa. Tarekat Samaniyah, sebagai salah satu aliran tarekat yang memiliki pengikut di Jawa, menawarkan pendekatan unik dalam merayakan kelahiran Nabi. Tradisi ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga meliputi nilai-nilai moral dan spiritual yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari pengikutnya (Arifin, 2017). Tarekat Samaniyah dikenal dengan praktik dzikir, pengajian, dan upacara tertentu yang

memperkuat ikatan spiritual antar anggota. Dalam konteks perayaan Maulid, tarekat ini menghadirkan nuansa khas yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan serta memperdalam cinta kepada Rasulullah (Hasyim, 2010).

Perkembangan globalisasi dan modernitas menantang pelestarian tradisi keagamaan di kalangan masyarakat. Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana Tarekat Samaniyah beradaptasi dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan mereka, khususnya dalam merayakan Maulid Nabi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Tarekat Samaniyah terhadap perilaku keagamaan masyarakat Jawa dalam konteks perayaan Maulid, serta menggali makna dan nilai yang dihadirkan melalui tradisi tersebut (Rahman, 2019).

Dalam agama Islam, simbol-simbol memberikan gambaran tentang sistem sosial-kultural yang ada, yang memberi kita pemahaman tentang realitas yang ada. Namun, simbol-simbol ini tidak selalu sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat (Ali Al Humaidy 2007). Selain itu, tradisi lokal membantu memperkaya kekayaan Islam dan dianggap sebagai bagian dari Islam. Tradisi Maulidan adalah salah satu tradisi lokal masyarakat Nusantara yang masih hidup dan berkembang hingga hari ini. Inti dari tradisi Maulidan adalah perayaan yang diperingati setiap bulan Rabi'ul Awal dan dilakukan sebagai cara ritual untuk mengenang Nabi Muhammad Saw. Berbagai acara dirancang dengan menarik dan mewah untuk perayaan tersebut. Menurut Zuhri (2018), setiap lembaga, lembaga, majlis taklim, pesantren, organisasi, takmir masjid, dan lembaga lainnya berlomba-lomba mengadakan perayaan ini dengan cara mereka sendiri.

Pada dasarnya, praktik keberagamaan yang menggabungkan nilai agama dan budaya telah melekat pada sebagian besar masyarakat Islam Indonesia dan muncul dalam kehidupan masyarakat. Ekspresi keberagamaan yang unik dapat ditemukan di hampir setiap masyarakat. Selain itu, ada beberapa praktik keagamaan masyarakat Islam Indonesia yang sangat erat kaitannya dengan budaya, seperti kebiasaan masyarakat pada bulan Robiul Awal. Namun, budaya tersebut masih menjadi subjek perdebatan masyarakat, khususnya tradisi keagamaan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini merupakan salah satu fenomena sosial keagamaan masyarakat Indonesia. Dimana perayaan Maulid Nabi dilakukan oleh masyarakat Indonesia menunjukkan ekspresi budaya lokal yang terkait dengan ajaran agama, sehingga menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat. Tidak seperti negara arab, yang tidak merayakan maulid nabi (Lubis, 2011).

Rasa persaingan inilah yang menghasilkan berbagai perayaan berdasarkan tradisi yang dipegang dan disepakati oleh penduduk lokal. Karena itu, tidak mengherankan jika harus mengorbankan sejumlah besar uang. Dari perspektif normatif, proses perayaannya ini terkesan menyimpang secara formal karena dianggap menanamkan sikap *isrâaf* dan *tabdzîr*. Namun, masyarakat menganggap upacara perayaan Maulid Nabi sebagai adat kebiasaan yang tidak dapat dihilangkan karena telah menjadi tradisi yang kuat dan telah berjalan secara turun-temurun. Mereka dianggap tidak menghormati dan mencintai Nabi jika mereka tidak hadir dalam perayaan Maulid. Seakan su'ul adab ketika tidak mengambil bagian dalam perayaan dan tidak memberikan bantuan. Sebagaimana dinyatakan oleh Zamakhsyari (2018), Stigma negatif ditujukan kepada individu yang tidak mengambil bagian dalam perayaan tersebut.

Perayaan Maulid Nabi adalah cara untuk menunjukkan keagamaan dan menghormati Nabi Muhammad. karena lahirnya Nabi Muhammad Saw memungkinkan manusia untuk mengenal Tuhan dan mengetahui jalan yang benar. Maulid Nabi diakui oleh negara sebagai hari libur nasional dan salah satu hari besar. Menurut Zein (2014), perayaan maulid biasanya diadakan di pondok pesantren, majlis ta'lim, dan mesjid dengan berbagai cara, baik yang sederhana maupun meriah.

Dilihat dari pemaparan para tokoh di atas, jelas bahwa perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia, terutama di kalangan anggota Tarekat Samaniyah, menjadi lebih dari sekadar peristiwa ritual tahunan. Tradisi ini menggabungkan ajaran Islam dan budaya lokal, dan berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan cinta kepada Nabi, memperkuat identitas keagamaan, dan menumbuhkan ikatan sosial. Praktik Maulid masih dilakukan sebagai bagian penting dari warisan keagamaan dan budaya, dan ini menunjukkan cara-cara berbeda yang digunakan masyarakat

Indonesia untuk menghormati Nabi Muhammad. Ini terjadi meskipun menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh modernitas dan globalisasi.

METODE

Untuk penelitian ini, metode penelitian kualitatif melalui literatur digunakan, yang berarti pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian dilakukan dengan cara menelusuri literatur-literatur yang relevan. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tertentu melalui pengumpulan dan analisis data yang tidak berbentuk angka, melainkan berupa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih luas dan memberikan interpretasi terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan secara manual, seperti buku, artikel jurnal, peraturan perundang-undangan, serta laporan penelitian lainnya yang mendukung pembahasan.

Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah penyaringan dan pemilihan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, peneliti akan menyeleksi literatur yang relevan dan kredibel, sehingga data yang digunakan dapat memberikan kontribusi yang kuat terhadap analisis dan pemahaman mengenai topik yang diteliti. Teknik ini sejalan dengan pendapat Moleong (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena dengan cara mengolah data yang bersumber dari literatur yang memiliki kualitas dan relevansi tinggi.

Tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah penulisan, yang dilakukan secara sistematis, logis, dan runtut. Penulisan yang baik dalam penelitian kualitatif harus menghubungkan teori dan temuan yang ada di lapangan dengan cara yang jelas dan terstruktur, sehingga pembaca dapat memahami argumen yang dibangun oleh peneliti. Sebagaimana diungkapkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), penulisan penelitian kualitatif harus mampu menjelaskan proses penelitian secara terperinci, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan kesimpulan, sehingga dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dibahas. Karena tulisan ini membahas praktik hukum dan penerapannya, penulisan dilakukan dengan mengintegrasikan teori-teori hukum yang relevan dengan temuan-temuan yang ada dalam literatur yang ditelusuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tarekat Samaniyah

Di Indonesia pada abad ke-16, tarekat mulai masuk dan berkembang sebagaimana dibawa dan diajarkan oleh Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, dan Nuruddin Raniri, antara lain. Semua itu berlanjut, dan beberapa tarekat seperti Syatariyyah, Tijaniyyah, Khalwatiyyah, dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) masih berkembang dan masuk ke Nusantara hingga abad ke-19.9. TQN berkembang pesat di Jawa, khususnya Jawa Timur, dan dianut oleh mayoritas masyarakat Islam tradisional. Bersama TQN, Jombang berada di Jawa Timur. TQN berpusat di Pesantren Darul 'Ulum Rejoso-Peterongan dan kemudian berkembang di Cukir. Dari Rejoso, TQN menyebar ke daerah sekitar. Salah satu bagian dari wilayah Surabaya Utara (Sawah Pulo, Kedinding Lor), yang sekarang berfungsi sebagai pusat kemursyidan yang mandiri. Sepertinya TQN mendominasi model keberagamaan masyarakat Jombang, dengan tradisi seperti Tahlilan, Wiridan, Istighas, Manaqiban, Yasinan, Diba'ihan, Barzanjiyyah, Khataman Al-Qur'an, dan lain-lain. Akibatnya, kaum muslimin tradisional Jombang menjadi penganut tarekat tersebut.

Tarikat, ajaran sufi, terkait erat dengan masalah kelembagaan. Tidak mungkin untuk melepaskan hukum evolusi organisasi dari entitas tarekat tersebut. Aksioma Herbert Spenser, bahwa sebuah organisasi sosial (baca: organisme sosial dan/atau badan sosial) akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara evolusional jika memenuhi syarat-syarat tertentu dan didukung oleh lingkungan yang kondusif; sebaliknya, jika organisasi sosial tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialbudaya sekitarnya, ia akan lenyap dan sirna.

Tarekat Sammaniyah. didirikan oleh Muhammad bin Abd Karim al-Samman al-Madani al-Qadiri al-Quraysyi dan lebih dikenal dengan sebutan al-Samman. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H./1718 M. yang berasal dari keluarga suku Quraysy dan meninggal dunia di kota

yang sama pada tahun 1189 H./1776 M. di makamkan di Baqi' dekat kubur para isteri Rasulullah Saw. Salah satu tokoh kunci dalam penyebaran Tarekat Samaniyah di Jawa adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, seorang ulama dan tokoh tarekat asal Minangkabau yang memiliki pengaruh luas di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia. Beliau dikenal karena ajarannya yang menekankan pada aspek spiritual dan moral dalam kehidupan beragama. Selain itu, tokoh-tokoh lokal yang terpengaruh oleh ajaran tarekat ini juga berperan dalam mengajarkan dan menyebarkan praktik Tarekat Samaniyah di pesantren dan komunitas.

Penyebaran Tarekat Samaniyah di Indonesia, khususnya di Jawa, melibatkan sejumlah tokoh penting yang berkontribusi dalam memperkenalkan dan mengajarkan ajaran tarekat ini kepada masyarakat. beberapa tokoh kunci dalam penyebaran Tarekat Samaniyah:

1. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi
2. Syekh Abdul Qadir Jailani
3. Syekh Muhammad Shiddiq
4. Kyai Haji Ahmad Dahlan
5. Syekh Ali Makassar

Konsep Ajaran Tarekat Sammaniyah Zikir Sammaniyah Zikir

Dalam tarekat Sammaniyah sebagaimana yang disebutkan oleh pendirinya Muhammad bin Abdul Karim al Samman al Madani dalam kitabnya al Nafahat al Ilahiyat yang dikutip oleh muridnya Syaikh Abdu al Samad al Palimbani yang mengajarkan tujuh macam zikir sesuai dengan tujuh tingkatan jiwa yang dapat dicapai oleh manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Nafs al Ammarah : bentuk zikirnya La ilaha illa Allah.
- b. Nafs al Lawwamah bentuk zikirnya Allah, Allah, Allah.
- c. al Mulhamah bentuk zikirnya Hu, Hu, Hu.
- d. al Muthmainnah bentuknya zikirnya Haq, Haq, Haq.
- e. al Radliyah bentuk zikirnya Hay, Hay, Hay.
- f. al Mardliyah bentuk zikirnya Qayyum, Qayyum, Qayyum.
- g. al Kamilah bentuk zikirnya Qahhar, Qahhar, Qahhar.

Tawassul

Menurut manaqib Syaikh Samman yang ditulis oleh KH Muhammad Zaini Abdul Ghani di akhir catatan kitab al Tawassulat al Sammaniyah al Musammah: Jaliah al Kurab wa Munilah al Arab, keyakinan bahwa Syaikh Samman adalah wali Allah adalah alasan di balik munculnya ajaran tawassul kepadanya. Dalam Hikayat Syaikh Muhammad Samman, ia disebut Khatam al Wilayah al Khashshah al Muhammadiyah, dan martabatnya dibandingkan dengan Syaikh Abdul Qodir al Jilani.

Jamaah tarekat Sammaniyah percaya bahwa berkat kewaliannya, tawassul dilakukan untuk meminta keselamatan atau meminta hajatnya dikabulkan melalui perantara Syaikh Samman. Mereka percaya bahwa dengan meminta perantara Syaikh Samman, Allah akan memudahkan dan mengabulkan hajatnya.

Ritual Ratib Samman

Ratib samman memiliki prosedur dan tatanan khusus yang terdiri atas empat bagian:

1. Membaca salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabat serta para tokoh pendiri tarekat.
2. Membaca zikir laa ilaaha illa Allah dengan enam variasi yang berbeda dalam dua nada suara dan tempo. Dari enam variasi itu, tiga pertama dibacakan pada posisi duduk, yang dikenal dengan "ratib duduk". Sisanya, dibaca sambil berdiri, yang dikenal dengan "ratib berdiri", dengan ketukan kaki dan goyangan badan ke sana ke mari.
3. membaca zikir ketujuh, yakni membaca Ahum...Ahum...Ahum..! disertai dengan menari dalam lingkaran, dan diakhiri dengan membaca Ahi..Ahi..Ahi..Ahi..!.
4. Keempat, adalah membaca zikir terakhir yang berbunyi 'Am..! Ah..! 'Am..'Am...! Ah..!...'Am..!. Setiap empat bagian ratib terdiri dari satu kumpulan jenis zikir berbeda dan dinyanyikan dalam nada suara dan tempo yang berbeda pula dengan didihiasi bacaan qashidah dan nasyid yang dinyanyikan oleh pemimpin (mursyid) dan diikuti para jamaah (pengikut)-nya.

Peran Tarekat Sammaniyah Dalam Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat Jawa

Melalui ajarannya, ritual keagamaan, dan kepemimpinan mursyidnya, tarekat Sammaniyah berkontribusi pada proses pembentukan moral, spiritual, dan sosial masyarakat pascamodern. Pertama, ratib samman. Ajaran dan amaliah ratib samman, atau zikir samman, memengaruhi sosial budaya dan kearifan lokal. Menurut penelitian Helmina, para tokoh agama, khususnya di Tanjung Pauh Kabupaten Kerinci, menjaga dan melestarikan tradisi ini untuk menjadi "magnet" bagi masyarakat untuk tetap taat dan setia. Fakta menunjukkan bahwa zikir samman dapat mendorong masyarakat setempat untuk mengikuti syariah agama. Jika dilakukan dengan tenang dan dengan bimbingan guru, zikir akan membuat Anda tenang, santai, dan bersih. Kedamaian dan ketenangan ini akan menghasilkan kehidupan yang harmonis, dan hati yang bersih akan menghasilkan kepribadian yang lebih baik yang memungkinkan untuk berperilaku baik. Seseorang akan mencapai ma'rifah kepada Allah (wahdatusy syuhud) jika hatinya bersih dan didukung oleh perilaku baik.

Kedua, kegiatan utama tarekat Sammaniyah adalah tazkiyah an-nasf, karena para sufi adalah orang yang senantiasa menyucikan hati dan jiwanya sebagai bentuk rasa butuh terhadap Tuhannya. Sebagai upaya untuk mensucikan jiwa, seseorang dapat mencapai penyucian diri dengan mengamalkan zikir secara teratur, meninggalkan kebiasaan buruk, menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah, dan secara konsisten bertaubat kepada-Nya. Tazkiyah al nafs adalah paradigma psikoterapi sufistik yang dapat digunakan untuk mengubah sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat. Ini akan memberikan mereka soft skills yang baik dan hiasan karakter yang memiliki integritas dalam menjalani segala aspek kehidupan, termasuk pribadi, sosial, pendidikan, karir, dan agama.

Ketiga, sang mursyid sangat kharismatik. Posisi mursyid; tokoh tarekat sammaniyah harus diperhatikan oleh anggotanya dan masyarakat umum. Masyarakat dan anggota tarekat dapat "terbius" untuk mengikuti titahnya karena kekuatan magnetnya. Hal ini menjadi salah satu "senjata" untuk mendorong agama ke jalan yang benar dan selalu mengedepankan aspek moralitas dalam hubungan dengan sesama. Selain itu, secara konsisten meningkatkan aspek spiritualnya untuk menciptakan hubungan abadi dengan zat Allah Swt. Selama bertahun-tahun, para mursyid menanamkan nilai-nilai spiritual dalam jiwa jamaahnya. Nilai-nilai spiritual yang mereka ajarkan ternyata dapat mendorong masyarakat untuk berjuang melawan penjajah.

Para tokoh tarekat Sammaniyah memilih jalan dakwah keempat karena mereka menarik dan kharismatik. Sehingga masyarakat mudah diarahkan untuk beribadah dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesalehan, metode dakwah yang dialogis membuat strategi ini mudah diterima. Dengan dakwah yang dialogis ini, pola komunikasi yang efektif dan efisien akan muncul. Ini akan memungkinkan pesan moral, sosial, dan spiritual musyrid untuk masuk dengan mudah. Kemudian, dengan menggabungkan elemen fiqih dan tasawuf, mengajarkan orang untuk memahami Islam secara menyeluruh dan menanamkan rasa toleran, keterbukaan, dan penghargaan satu sama lain di tengah perbedaan. Studi Mirhan tentang peran sosial keagamaan KH Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul), salah satu mursyid tarekat Sammaniyah, menguatkan penjelasan ini. Strategi dakwah juga digunakan oleh Abah Guru Sekumpul untuk menarik perhatian masyarakat dan membantu mereka menjadi lebih baik. Dakwah Abah Sekumpul terdiri dari bil lisan (ucapan) dan bil hal (tindakan).

Tradisi Perayaan Maulid

Dari segi etimologi, kata "maulid" adalah bentuk mashdar mim dari kata-kata berikut: walada, yalidu, wiladatan, maulidun, waldatun, wildatun, fa huwa walidun, wadzaka mauludun, lid, la talid, maulidun, mauladun, miladun, yang dari segi bahasa memiliki arti "kelahiran". Selain itu, kata "maulid" juga dapat digunakan sebagai isim zaman atau isim makan, yang memiliki arti waktu atau tempat. Ada perbedaan pendapat tentang kapan Nabi Muhammad saw. dilahirkan di Makkah pada tanggal 9 Rabi'ul Awwal, tepatnya pada hari Senin, pada tahun peristiwa pasukan bergajah atau 40 tahun dari berakhirnya pemerintahan Kisra Anusyirwan. Waktu kelahiran beliau dibahas dalam berbagai sumber. Sebagian besar riwayat yang paling terkenal mengatakan bahwa Rasulullah saw lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Ada juga yang

mengatakan bahwa beliau lahir pada tanggal 2, 8, 9, 10, dan 17 Rabi'ul Awwal. Selain itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa beliau lahir pada bulan Muharram, Safar, Rabi'ul Akhir, Rajab, dan Ramadhan. Selain itu, ada riwayat lain yang menyatakan bahwa Rasulullah saw paling sering lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal.

Sejarah Maulid Nabi

Sejarah Maulid Nabi Perayaan maulid Nabi tidak pernah dilaksanakan di masa Rasulullah hingga masa tabi'ut tabi'in, dan tidak juga dilakukan oleh imam mazhab yang empat sehingga perayaannya menimbulkan banyak pro dan. Dari tinjauan sejarah, perayaan maulid telah berlangsung cukup lama. Terdapat tiga versi pendapat terkait sejarah peringatan maulid Nabi yaitu:

1. Perayaan maulid yang dilaksanakan oleh kalangan Bani Ubaidiyah/Bani Fatimiyah di Mesir yang menganut paham Syiah Ismailiyah (Rafidhah). Era kekuasaan dinasti tersebut pada tahun 362-567 H. Dirayakan pertama kali di masa pemerintahan Ma'add al-Mu'iz li-Dinillah. Perayaan maulid Nabi Muhammad saw. oleh Bani Ubaid hanyalah salah satu bentuk perayaan saja. Mereka juga merayakan hari Asyura, Maulid Fatimah, Maulid Ali, Maulid Hasan, Maulid Husain, dan lainnya.
2. Perayaan maulid di kalangan Ahlu al-Sunnah wal Jamaah (Aswaja) diadakan pertama kali oleh Sultan Abu Said Muzhaffar Kaukabri, gubernur Irbil di wilayah Irak. Beliau hidup pada 549-630 H. Pada saat itu maulid Nabi dirayakan sebagai siasat untuk menghadapi ancaman Jengiz Khan, seorang raja Mongolia yang berambisi untuk menguasai dunia. Maulid diadakan selama 7 hari 7 malam. Beliau memberikan jamuan makanan, hadiah, berinfak kepada fakir miskin dan lainnya. Dalam perayaan tersebut, Muzhaffar Kaukabri mengundang para penceramah atau ulama untuk mengobarkan semangat juang umat muslim agar tetap semangat menjadi benteng pertahanan Islam.
3. Perayaan maulid yang dilaksanakan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi (567-622 H), penguasa Bani Ayyubiyah. Tujuan beliau mengadakan perayaan maulid Nabi untuk membangkitkan semangat perjuangan umat muslim dalam melawan pasukan Salibis dari Eropa pada Perang Salib dan mengambil kembali Yerussalem dari kekuasaan kerajaan Salibis.

Praktik Tarekat Samaniyah dalam Perayaan Maulid Nabi

Tarekat Samaniyah, salah satu tarekat sufi yang berakar pada ajaran tasawuf, berperan penting dalam membentuk perilaku keagamaan dan ritual masyarakat yang mengikuti tarekat ini, Tarekat Samaniyah memiliki kekhasan tersendiri dalam pelaksanaan ritual-ritualnya yang berfokus pada bentuk dzikir dan pendekatan batiniah yang khas. Dalam perayaan Maulid Nabi di kalangan pengikut Tarekat Samaniyah di Jawa, terdapat beberapa rangkaian ritual yang sangat khas dan penuh makna, antara lain pengajian, dzikir, dan pembacaan shalawat. Setiap kegiatan ini memiliki makna simbolis yang mendalam serta berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual para jamaah dengan Nabi Muhammad dan Allah SWT.

Pengajian biasanya menjadi pembuka dalam rangkaian perayaan Maulid Nabi. Pengajian ini dipimpin oleh seorang mursyid atau tokoh tarekat, yang membawakan ceramah berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad serta ajaran-ajaran tasawuf. Tujuannya adalah untuk mengajak para jamaah memahami esensi kecintaan dan penghormatan kepada Nabi serta untuk mengingatkan mereka pada sifat-sifat luhur yang diajarkan oleh Nabi. Pengajian ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga bertujuan untuk menyucikan jiwa para pengikut sebelum mereka memasuki tahapan ritual berikutnya.

Setelah pengajian, jamaah melanjutkan dengan dzikir bersama. Dalam Tarekat Samaniyah, dzikir dilakukan secara khushyuk dan perlahan, dengan ritme tertentu yang mengiringi setiap lafaz pujian kepada Allah. Metode dzikir ini dikenal dengan sebutan *tasbih nafas*, yang melibatkan pengaturan pernapasan untuk membantu para pengikut mencapai ketenangan batin dan meningkatkan kekhusyukan. Dzikir dalam Tarekat Samaniyah dipandang sebagai sarana untuk mengingat Allah dengan sepenuh hati dan mendekatkan diri secara spiritual kepada-Nya. Melalui dzikir, jamaah berusaha mencapai kondisi batin yang lebih dalam dan menghadirkan kehadiran Ilahi dalam jiwa mereka.

Setelah dzikir, ritual dilanjutkan dengan pembacaan shalawat dan kitab Maulid seperti *Barzanji* atau *Diba'*. Pembacaan shalawat ini menjadi bentuk penghormatan yang mendalam kepada Nabi Muhammad. Shalawat dilantunkan dalam irama lembut dan penuh perenungan, untuk menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi. Kitab Maulid yang dibaca juga menceritakan kisah hidup Nabi, yang berfungsi sebagai teladan bagi para pengikut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan pengikut Tarekat Samaniyah, pembacaan shalawat tidak hanya mendatangkan ketenangan batin tetapi juga diyakini mengundang berkah dan memperkuat iman mereka.

Pengaruh Tarekat Samaniyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Jawa

Tarekat Samaniyah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan masyarakat Jawa, terutama dalam membentuk pola pikir dan praktik ibadah mereka. Sebagai salah satu tarekat sufi yang banyak dianut di Jawa, Samaniyah tidak hanya berfungsi sebagai sistem ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi panduan etika dan spiritual bagi para pengikutnya. Tarekat ini mengajarkan konsep ketundukan dan kedekatan kepada Tuhan, yang diwujudkan melalui berbagai ritual seperti dzikir, shalawat, dan pengajian. Pengajaran tarekat ini menekankan penyucian hati dan kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam kehidupan sehari-hari, yang secara tidak langsung membentuk perilaku masyarakat dalam menjalani agama dengan lebih khusyuk dan ikhlas.

Pengaruh utama Tarekat Samaniyah terlihat pada meningkatnya kesalehan individu dan kedisiplinan dalam ibadah. Para pengikut tarekat ini cenderung memiliki pola hidup yang lebih teratur dan sederhana, dengan fokus yang kuat pada kehidupan batin. Pengajaran dzikir dan *tasbih nafas* dalam Tarekat Samaniyah, misalnya, menekankan pentingnya mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini mendorong pengikut untuk lebih menjaga akhlak dan menghindari perbuatan yang dapat merusak hubungan mereka dengan Allah maupun dengan sesama. Selain itu, ajaran tarekat yang menekankan sikap rendah hati dan kerendahan hati membuat para pengikutnya lebih mudah bersikap toleran dan menghargai perbedaan, terutama dalam konteks keberagaman masyarakat Jawa yang multikultural.

Tarekat Samaniyah juga mendorong pengikutnya untuk aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti mengadakan pengajian, kegiatan sedekah, dan merayakan hari-hari besar Islam, khususnya Maulid Nabi. Perayaan Maulid Nabi yang dilaksanakan oleh pengikut Tarekat Samaniyah tidak hanya menjadi momen peringatan sejarah Nabi Muhammad, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas sosial antaranggota tarekat dan masyarakat umum. Melalui kegiatan ini, pengaruh tarekat Samaniyah dalam membentuk perilaku sosial yang religius terlihat jelas, di mana nilai-nilai kebersamaan dan keikhlasan dalam beribadah diimplementasikan dalam bentuk dukungan moral dan materi kepada masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, Tarekat Samaniyah memiliki dampak mendalam dalam memperkuat keberagaman dan keteguhan hati masyarakat Jawa dalam menjalankan ajaran Islam. Tarekat ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai sufistik, seperti kesederhanaan, kasih sayang, dan kedekatan kepada Tuhan, yang akhirnya menciptakan komunitas yang harmonis dan religius. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada anggota tarekat, tetapi juga meluas ke masyarakat yang berinteraksi dengan mereka, menjadikan Tarekat Samaniyah sebagai salah satu elemen penting dalam lanskap keagamaan masyarakat Jawa.

SIMPULAN

Tarekat Samaniyah memainkan peran penting dalam perkembangan spiritual dan sosial masyarakat Jawa, terutama dalam konteks perayaan Maulid Nabi Muhammad. Dengan mengajarkan zikir yang mendalam dan ritual yang melibatkan penghayatan spiritual, Tarekat Samaniyah membantu jamaah dalam proses penyucian jiwa dan peningkatan moral. Ajaran dan praktik tarekat ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual individu dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat solidaritas antaranggota komunitas. Melalui dakwah yang dialogis dan penekanan pada nilai-nilai kesalehan, Tarekat Samaniyah berhasil menanamkan perilaku keagamaan yang positif di kalangan pengikutnya. Perayaan Maulid Nabi menjadi momentum untuk mengedukasi masyarakat tentang cinta kepada Rasulullah serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan

solidaritas. Tarekat Samaniyah tidak hanya berfungsi sebagai ordo spiritual, tetapi juga sebagai pendorong perubahan sosial yang signifikan, menjadikan masyarakat Jawa lebih religius dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, Muhammad Zaini. *Maqalat al-Syaikh Muhammad Zaini Abdul Ghani*. Jakarta: Pustaka Al-Munir, 2007
- Al-Samman, Muhammad bin Abd Karim. *Al-Nafahat al-Ilahiyat*. Mesir: Dar al-Maarifah, 1990.
- Amin, Muhammad. "Peran Tarekat dalam Menguatkan Ajaran Islam di Indonesia." *Jurnal Tasawuf dan Peradaban*, Vol. 10, No. 2 (2021): 57-73.
- Ghani, Abdul Zaini. *Maqasid al-Shari'ah: Konsep dan Implementasinya dalam Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Hamid, Nur. "Tradisi Maulid di Kalangan Masyarakat Tarekat Samaniyah." *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*, Vol. 5, No. 1 (2020): 18-30.
- Khatib, Ahmad. *Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Mirhan. "Dakwah Tarekat Samaniyah di Jawa: Pengaruh Sosial dan Keagamaan." *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No. 1 (2022): 45-62.
- Rahman, Anwar. "Zikir dalam Tarekat Samaniyah: Sebuah Analisis Sosiokultural." *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 12, No. 1 (2023): 99-115.
- Ridwan, M. "Spiritualitas dan Kearifan Lokal dalam Tarekat Samaniyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2021): 88-104.
- Shiddiq, Muhammad. *Ajaran Sufi dan Implikasinya terhadap Perilaku Masyarakat*. Surabaya: Al-Muhajir, 2018.
- Yusuf, Ahmad. "Pengaruh Tarekat Terhadap Perilaku Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 3, No. 2 (2019): 112-130.
- Zamakhsyari, D. (2018). *Mysticism in Java: The Role of Sufism in the Development of Islam in Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zein, S. (2014). *Religious Culture in Indonesian Society: The Role of Tradition in the Formation of Islamic Culture*. Bandung: Rosda.
- Lubis, N. A. (2011). *Sufisme dan Penyebaran Islam di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Syaifudin Zuhri. (2018). *Maulid Nabi dalam Perspektif Sosio-Budaya Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Khosyiah, Faiqatul. 2018. "Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel Jombang." *Jurnal Living Hadis* 3 (1): 23. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>.
- Mahalli, Jalaluddin al-, and Jalaluddin as-Suyuthi. n.d. Tafsir Jalalain. Dar Ibnu al-Kasir. Mala, Faiqotul. 2021. "Reinterpretasi Ma'na Qital Dengan Pendekatan Ma'na Cum Magza." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1 (2): 62-79. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i2.5548>.
- Mawardi, Abu Hasan Ali al. 1431. *Al-Nukat Wa al-Uyun*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Neliyani, Neliyani, and Agus Leo Handoko. 2019. "Peranan Metta Dan Karuna Anak Untuk Bakti Kepada Orang Tua." *JIAPAB: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha* 1 (1).
- Norhidayat, Maimanah Dan. 2015. "Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11 (1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i1.416>.
- Nurdin, Abidin. 2016. "Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh." *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 18 (1): 45. <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>.
- Purwadi. 2014. *Membaca Pesan Ramalan Sakti Prabu Jayabaya*. Cetakan I. Bantul, Yogyakarta: Laras Media Prima.